

Hubungan Pengetahuan Keluarga Dalam Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga

The Relationship Of Family Knowledge In Maintaining Dental And Mouth Clean In Patients With Mental Disorders In The Working Area Of The Muara Tiga Health Center

Ismaturrahmi¹, Cut Ratna Keumala², Finaul Asyura³

¹Poltekkes Kemenkes Aceh, Jalan Soekarno-Hatta Lampeuneurut , Aceh Besar, 23352

²Poltekkes Kemenkes Aceh, Jalan Soekarno-Hatta Lampeuneurut , Aceh Besar, 23352

³Program Studi S-I Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

*Koresponding Penulis: ismaturrahmi455@gmail.com; cutratnakeumala@gmail.com
finaul@ui.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan mental, di mana kondisi gigi yang tidak terjaga bisa berpengaruh buruk terhadap kestabilan psikologis dan interaksi sosial seseorang. Di Puskesmas Muara Tiga, tercatat kunjungan pasien dengan gangguan mental sangat sedikit, hanya sebanyak 6 pasien dan sebagian besar dari mereka memiliki kondisi gigi yang memprihatinkan, termasuk kebutuhan akan pencabutan gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa korelasi antara pengetahuan keluarga pasien gangguan mental dengan kebersihan gigi dan mulut pasien tersebut. Metode yang digunakan adalah cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dan pasien dengan gangguan mental yang stabil di Puskesmas Muara Tiga. Jumlah total pasien gangguan jiwa adalah 52 orang, namun dengan teknik purposive sampling dan kriteria tertentu, jumlah sampel adalah 34 pasien. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 70.6% keluarga pasien memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan gigi, sementara 29.4% dianggap kurang. Hal ini tercermin pada kondisi kebersihan gigi pasien, dengan 14.7% dalam kondisi baik, 52.9% dalam kondisi sedang, dan 32.4% dalam kondisi buruk. Analisis Chi-Square membuktikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga dan kebersihan gigi dan mulut pasien, dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan baik mengenai perawatan gigi dan mulut cenderung memiliki anggota keluarga dengan kondisi kebersihan gigi yang baik atau sedang. Sebaliknya, keluarga dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anggota keluarga dengan kondisi kebersihan gigi yang buruk. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pengetahuan dan kesadaran keluarga terhadap kesehatan gigi dan mulut, khususnya bagi pasien gangguan jiwa.

Kata Kunci: Kesehatan gigi dan mulut, Kesehatan jiwa, Pasien gangguan jiwa, Perawatan gigi dan mulut.

Abstract

Background: Oral health has a significant impact on mental health, where poor conditions can negatively affect an individual's psychological and social aspects. At the Muara Tiga Health Center, it was noted that visits by mental disorder patients are exceedingly minimal, with only six patients visiting and most having poor dental conditions, including the need for tooth extractions. The purpose of this study is to identify the relationship between the level of knowledge of families of mental disorder patients and the status of the patients' oral hygiene.. **Research Methodology:** This research employs a cross-sectional design in a quantitative approach, with the study population including families and patients with calm-type mental disorders in the working area of the Muara Tiga Health Center. The total number of mental disorder patients was 52, but using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria, the sample size for the study amounted to 34 mental disorder patients.. **Results:** The research findings show that 70.6% of patient companions have good knowledge of dental and oral health, while 29.4% still lack knowledge. This is reflected in the oral hygiene status of patients: 14.7% were categorized as good, 52.9% moderate, and 32.4% poor. Chi-Square analysis revealed a significant relationship between family knowledge level and patient oral hygiene status, with a significance value of 0.000. **Conclusion:** The conclusion from this study states that families with good knowledge of dental and oral care tend to have members with better or moderate oral hygiene. Meanwhile, less good knowledge is associated with poorer oral hygiene status in mental disorder patients. This emphasizes the importance of improving family knowledge and awareness about the significance of dental and oral health for mental disorder patients.

Keyword : Oral health, Mental health, Dental and oral care, Mental disorder.

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi salah satu isu penting yang mendapatkan perhatian besar di seluruh dunia. Kesehatan yang optimal menjadi indikator penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kesehatan yang baik tidak hanya mencakup kondisi fisik yang prima, tetapi juga kondisi mental dan sosial yang baik, seperti yang diungkapkan oleh WHO (2018). Pasien dengan gangguan kesehatan jiwa dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori berdasarkan diagnosis, gejala, dan kebutuhan perawatannya. Jenkins et al. (2021) mengidentifikasi kategori utama pasien kesehatan jiwa, yang mencakup mereka dengan gangguan mood seperti depresi dan bipolar, gangguan kecemasan, gangguan psikotik seperti skizofrenia, gangguan makan, dan gangguan kepribadian.

Peran bagi keluarga menjadi sangat signifikan dalam mendukung pemulihan. Seperti yang dicatat oleh Jenkins et al. (2021), keluarga berkontribusi dalam mendorong kepatuhan terhadap pengobatan, mengawasi pengelolaan kesehatan pasien di rumah, dan memastikan aspek kesehatan lainnya, termasuk kesehatan gigi dan mulut, juga tertangani dengan baik.

Isu kesehatan gigi dan mulut menjadi signifikan dalam konteks kesehatan jiwa. Miller et al. (2019) menekankan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat mempengaruhi status psikologis dan sosial seseorang, terutama bagi individu dengan gangguan kesehatan jiwa. Hal ini dapat terjadi karena rasa tidak nyaman atau rasa sakit karena masalah gigi dan mulut dapat menambah beban pada kondisi psikologis pasien

WHO menyoroti pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Organisasi ini menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum dan kesejahteraan, merujuk pada hubungan erat antara kondisi gigi dan mulut dengan berbagai penyakit non-komunikabel lainnya (WHO, 2018).

Pada tahun 2022, data kesehatan gigi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie memberikan gambaran mengenai situasi perawatan gigi di daerah tersebut. Terdapat 1,900 kasus yang melibatkan tumpatan gigi tetap, menunjukkan kejadian intervensi restoratif pada gigi yang rusak atau berlubang. Jumlah tersebut merupakan total kejadian kesehatan gigi yang juga dicatat dalam periode yang sama, menandakan bahwa setiap kasus kesehatan gigi yang dikelola mungkin memerlukan prosedur tumpatan. Sejalan dengan ini, pencabutan gigi tetap menjadi tindakan yang lebih umum, dengan total 18,171 kasus pencabutan yang mencerminkan jumlah kunjungan pasien untuk prosedur tersebut. Kasus gigi yang dirujuk ke tingkat layanan yang lebih spesifik atau kepada spesialis juga cukup signifikan, yaitu 1,683 kasus, menandakan adanya kebutuhan akan penanganan yang lebih kompleks dan terkoordinasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2022).

Meningkatkan wawasan serta pengertian mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah langkah penting untuk menurunkan berbagai masalah terkait gigi. Penelitian oleh Sohn et al. (2019) mengungkapkan bahwa memperluas wawasan keluarga mengenai kesehatan gigi berdampak pada peningkatan perilaku kebersihan gigi dan mulut, yang menyoroti keutamaan pendidikan kesehatan di kalangan masyarakat.

Memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu aspek penting dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan. Faktor-faktor seperti akses ke perawatan kesehatan gigi profesional, tingkat pengetahuan tentang kebersihan mulut, dan praktek pemeliharaan gigi di rumah memainkan peran krusial dalam menentukan status kesehatan gigi seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sohn et al. (2019), kesadaran dan pengetahuan tentang perawatan gigi yang tepat di lingkungan keluarga sangat penting dalam mengembangkan dan mempertahankan praktik kesehatan gigi yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi yang dimulai di rumah dan penyebaran informasi yang berkualitas kepada masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mengurangi prevalensi masalah gigi dan mulut.

Kebiasaan menjaga kebersihan mulut yang baik, termasuk menyikat gigi secara rutin, memakai benang gigi, dan berkunjung ke dokter gigi secara teratur, berperan penting dalam menghindari pembentukan plak dan masalah kesehatan gigi serta mulut lainnya (ADA, 2020). Agregat dari praktik-praktik tersebut tidak hanya membantu menjaga kondisi gigi yang baik tetapi juga berkontribusi pada kesehatan keseluruhan, mengingat kondisi mulut yang buruk dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan sistemik, termasuk penyakit jantung dan diabetes (Harvard Health Publishing, 2018).

Kondisi yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga dapat berakibat fatal dengan memungkinkan bakteri menyebar dari mulut ke berbagai bagian tubuh lainnya, yang kemudian dapat memicu penyakit lain (Mayo Clinic, 2019). Berbagai gangguan kesehatan pada gigi dan mulut, termasuk karies, gingivitis, dan periodontitis, bukan sekadar menyebabkan nyeri, tetapi juga dampak psikososial yang signifikan (Listl et al., 2018).

Berdasarkan data terbaru dari Puskesmas Muara Tiga di Kabupaten Pidie untuk tahun 2023, tercatat sejumlah 77 pasien dengan gangguan mental. Dari jumlah tersebut, 52 adalah pria dan 25 adalah wanita. Lebih lanjut, 42 pasien dikategorikan sebagai mandiri dengan rincian 27 pria dan 15 wanita. Sementara itu, ada 25 pasien yang masih memerlukan pendampingan, dengan perincian 19 pria dan 6 wanita. Ada juga 8 pasien yang masih sangat tergantung, terdiri dari 4 pria dan 4 wanita. Diantara pasien yang

mandiri, 18 di antaranya telah mampu untuk berkunjung sendiri ke puskesmas. Dari jumlah tersebut, 6 orang juga termasuk pasien yang berkunjung ke poli Gigi.

Berdasarkan temuan peneliti di Puskesmas Muara Tiga, kunjungan pasien gangguan jiwa ke pelayanan kesehatan terbilang sangat minim, yang mana hanya 6 orang saja yang berkunjung. Berdasarkan data yang terhimpun di Puskesmas Muara Tiga yang mana 6 pasien gangguan jiwa yang berkunjung memiliki karies yang cukup buruk yang mana rata-rata di dapati 7 karies gigi dan beberapa nya indikasi pencabutan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 sampai dengan 15 juni 2024, bertempat di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga yang secara khusus melihat hubungan antara pengetahuan keluarga dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada pasien gangguan jiwa. Total sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 34 pasien gangguan jiwa tipe tenang bersama keluarga mereka yang mendampingi pasien. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan keluarga yang mendampingi pasien ke poligigi mengenai pengetahuan tentang pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, pemeriksaan juga dilakukan dengan menggunakan Kartu Status Pasien sebagai alat ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	23	67.6
Perempuan	11	32.4
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga adalah laki-laki, yaitu sebanyak 67.6%, sedangkan pasien perempuan hanya sebesar 32.4%. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam distribusi jenis kelamin pasien gangguan jiwa yang membutuhkan layanan poligigi di Puskesmas Muara Tiga.

b. Umur Pasien Gangguan Jiwa yang Berkunjung ke Poligigi

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Umur	Frekuensi	Persentase
22 - 26	9	26,5
27 - 31	6	17,6
32 - 36	3	8,8
37 - 41	4	11,8
42 - 46	7	20,6
47 - 52	5	14,7
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, kelompok umur terbesar pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga adalah 22-26 tahun dengan

persentase sebesar 26.5%. Kelompok umur berikutnya adalah 42-46 tahun (20.6%) dan 27-31 tahun (17.6%).

c. Hubungan Pendamping Pasien Gangguan Jiwa yang Berkunjung ke Poligigi

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Pendamping Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Hubungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kakek	3	8.8
Nenek	2	5.9
Orangtua	11	32.4
Saudara	18	52.9
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar pendamping pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga adalah saudara (52.9%), diikuti oleh orangtua (32.4%). Kakek dan nenek hanya sedikit yang menjadi pendamping, masing-masing sebesar 8.8% dan 5.9%.

2. Karakteristik Hasil Wawancara dan Pemeriksaan

a. Pengetahuan Pendamping Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Berdasarkan pengetahuan Pendamping Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Pengetahuan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang Baik	10	29.4
Baik	24	70.6
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pendamping pasien gangguan jiwa memiliki wawasan yang baik mengenai kebersihan gigi dan mulut pasien (70.6%), sedangkan 29.4% lainnya memiliki wawasan yang kurang baik.

b. Pemeriksaan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemeriksaan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Status Kebersihan Gigi dan Mulut	Frekuensi	Persentase
Baik	5	14.7
Sedang	18	52.9
Buruk	11	32.4
Total	34	100

Berdasarkan tabel di atas, status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa sebagian besar berada pada kategori sedang (52.9%), diikuti oleh kategori buruk (32.4%). Pasien yang memiliki status kebersihan baik hanya 14.7%.

A. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dalam Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4.6

Distribusi Hubungan Pengetahuan Keluarga Dalam Menjaga Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Gangguan Jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga Tahun 2024

Pengetahuan Keluarga	Status Kebersihan Gigi Dan Mulut						Total		Sign.
	Baik		Sedang		Buruk		F	%	
	F	%	F	%	F	%			
Baik	4	11,8	18	52,9	2	5,9	34	100	0.000 <0.05
Kurang Baik	1	2,9	0	0,0	9	26,5			
	5	14,7	18	52,9	11	32,4			

Berdasarkan Tabel 4.9, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan keluarga dan status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga pada tahun 2024. Mayoritas keluarga dengan pengetahuan baik (70.6%) cenderung memiliki pasien dengan status kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik, di mana 52.9% pasien berada pada kategori sedang dan 11.8% pada kategori baik. Sebaliknya, keluarga dengan pengetahuan kurang baik (29.4%) cenderung memiliki pasien dengan kebersihan buruk (26.5%). Uji Chi Square juga menunjukkan nilai 0.000 yang mana hal ini mendefinisikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang mana batas ambang nilai p-value adalah 0.05

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Muara Tiga pada Mei 2024 mengungkapkan bahwa mayoritas pasien gangguan jiwa yang mengunjungi unit poligigi adalah laki-laki sebanyak 23 orang (67,6%), sedangkan perempuan hanya 11 orang (32,4%). Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustina dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa laki-laki dengan gangguan jiwa cenderung lebih sering mencari perawatan gigi dibandingkan dengan perempuan, suatu kondisi yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya dalam akses ke layanan kesehatan.

Dalam hal distribusi umur, kelompok umur 22-26 tahun mendominasi kunjungan yaitu 9 orang (26,5%), diikuti oleh umur 42-46 tahun dan 27-31 tahun. Hal ini mengindikasikan itu gangguan jiwa yang membutuhkan perawatan gigi biasanya terjadi pada usia muda hingga pertengahan dewasa. Temuan ini konsisten dengan data dari Riskesdas (2018), yang menunjukkan bahwa usia produktif sering mengalami tekanan dan stres yang tinggi, risiko yang juga diidentifikasi dalam penelitian oleh Adawiyah dan Rahmawati (2020).

Peran pendamping, terutama saudara dan orang tua, sangat berpengaruh dalam mendukung pasien gangguan jiwa mendapatkan layanan kesehatan gigi yang baik. Temuan penelitian yang menunjukkan 52,9% pendamping pasien adalah saudara dan 32,4% adalah orang tua, mendapat dukungan dari studi Syafiq Aqsa (2021), yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa.

Wawancara terhadap pendamping pasien mengungkapkan bahwa 70,6% memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan gigi dan mulut. Namun, masih ada 29,4% pendamping yang pengetahuannya kurang. Terdapat 3 pertanyaan yang didominasi oleh kesalahan dalam menjawab yang keluarga masih tidak mengetahui Tanda awal penyakit gusi yang harus diwaspadai pada yang mana dari 34 responden

22 diantara nya salah, disisi lain keluarga juga tidak mengetahui Bagaimana mengatasi permasalahan bau mulut pada sebagai bagian dari pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang mana 24 orang salah menjawab pertanyaan ini dan terakhir keluarga juga tidak mengetahui bagaimana cara mengurangi risiko karies pada pasien jiwa, yang mana 21 orang menjawab salah.

Evaluasi status kebersihan gigi dan mulut pasien menunjukkan bahwa hanya 14,7% pasien yang memiliki kebersihan gigi dan mulut yang baik, sedangkan 52,9% sedang dan 32,4% buruk. Temuan ini menggambarkan perlunya peningkatan dalam praktik kebersihan gigi pasien, seperti yang disimpulkan dalam penelitian oleh Harrina dkk. (2019), yang menemukan bahwa edukasi berkelanjutan dan dukungan keluarga berperan penting dalam peningkatan kesehatan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan Tabel 4.9, hubungan pengetahuan keluarga dengan status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa menunjukkan bahwa keluarga dengan pengetahuan baik cenderung memiliki pasien dengan status kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik. Sebanyak 11,8% pasien dari keluarga dengan pengetahuan baik memiliki kebersihan gigi yang baik, dan 52,9% dengan status sedang. Sebaliknya, keluarga dengan pengetahuan kurang baik memiliki proporsi pasien yang lebih besar dengan status kebersihan gigi dan mulut yang buruk (26,5%). Analisis Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik. Asumsi yang bisa diambil adalah peningkatan pengetahuan keluarga tentang kebersihan gigi dan mulut dapat secara signifikan meningkatkan status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa. Dukungan literatur lain seperti penelitian oleh Notoatmodjo (2012) dan Andriani (2015) juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan keluarga berperan penting dalam perawatan kesehatan pasien.

Walau terdapat 2 diantara nya memilik hasil yang berbanding terbalik yang mana pengetahuan pendamping sudah baik namun kebersihan gigi dan mulut pasien jiwa masih dalam kategori buruk, hal ini menunjukkan adanya diskrepansi antara pengetahuanp pendamping dengan kebersihan gigi dan mulut pada pasien jiwa. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, termasuk keterbatasan pasien untuk melakukan kebersihan mulut secara mandiri dan atau kekurangan dalam pengawasan atau bantuan dari petugas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silva et al. (2019), ada sebuah diskrepansi yang signifikan antara pengetahuan tentang kebersihan mulut dan praktik kebersihan mulut yang sebenarnya di kalangan pasien jiwa. Meskipun pendamping mungkin memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kebersihan mulut, banyak di antara pasien jiwa yang gagal menerapkan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik sehari-hari mereka. Hal ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan fisik atau mental yang membuat mereka memerlukan perhatian yang lebih dalam melakukan aktivitas kebersihan mulut, seperti menyikat gigi secara rutin.

Adanya hubungan antara pengetahuan keluarga tentang kesehatan gigi dan kondisi kebersihan gigi pasien disoroti sebagai faktor penting. Keluarga dengan pengetahuan yang baik terbukti berkontribusi pada status kebersihan gigi dan mulut pasien yang lebih baik. Hal ini dipertegas oleh penelitian Fitriani dkk. (2021), yang menemukan bahwa peningkatan literasi kesehatan gigi di kalangan keluarga langsung berdampak pada perawatan dan kesehatan gigi pasien.

Kesimpulannya, dukungan keluarga dan pengetahuan tentang perawatan gigi menjadi faktor kunci dalam memastikan kesehatan gigi pasien dengan gangguan jiwa. Berdasarkan studi ini dan penelitian-penelitian terdahulu, jelas bahwa pendekatan terpadu, mencakup peningkatan edukasi kesehatan gigi bagi keluarga, sangat

diperlukan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan kesehatan pasien

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai pengetahuan keluarga dan status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Muara Tiga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Keluarga Dalam Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Pasien Gangguan Jiwa di wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga yang mana berdasarkan Uji Chi-Square menunjukkan nilai yaitu $0.000 < 0,05$.
2. Pengetahuan keluarga tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien gangguan jiwa memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang (70,6%) dan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 10 orang (29,4).
3. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap status kebersihan gigi dan mulut pasien gangguan jiwa di Puskesmas Muara Tiga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berada dalam kategori sedang sebanyak 18 orang (52,9%), diikuti oleh yang buruk (32,4%) dan baik (14,7%).

SARAN

1. Pendamping pasien : untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut yang baik pada pasien gangguan jiwa.
2. Pelayanan kesehatan setempat untuk dapat melaksanakan program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di desa wilayah kerja.
3. Kepala desa : diharapkan dalam membuat Program Screening rutin bagi pasien gangguan jiwa dan berkolaborasi dengan pelayanan kesehatan setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., & Rahayu, T.** (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Keluarga Mengenai Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pasien dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 25-34.
- Agustin, D. A., & Suhartini, T.** (2022). Peran Keluarga dalam Perawatan Gigi dan Mulut pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(3), 190-197.
- Fatimah, N., & Surya, M.** (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Keluarga dan Perawatan Kebersihan Mulut pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Puskesmas X. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 15(2), 102-110.
- Indrawati, L., & Rachmawati, S.** (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Praktik Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 87-94.
- Kementerian Kesehatan RI.** (2021). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Jiwa Masyarakat Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI.** (2021). *Pedoman Pengelolaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Pasien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, S., & Handayani, D.** (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Keluarga Pasien Gangguan Jiwa: Studi Kasus di Puskesmas Muara Tiga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 45-52.

Wulandari, E., & Kartini, A. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keluarga terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 130-137.

World Health Organization. (2021). *Oral Health and Mental Disorders: A Review of Current Practices and Recommendations*. Geneva: WHO.